

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah perkembangan global dan meningkatnya kesadaran terhadap isu keberlanjutan, penerapan pengadaan barang dan jasa yang berkelanjutan atau *sustainable procurement* menjadi salah satu strategi penting bagi berbagai jenis usaha, termasuk UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). *Sustainable procurement* bertujuan memastikan bahwa proses pengadaan tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Preuss, 2009; Walker & Brammer, 2009). UMKM di Indonesia memiliki peranan strategis sebagai penopang ekonomi nasional, dengan kontribusi sekitar 97% terhadap penyerapan tenaga kerja dan $\pm 60\%$ terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (BPS, 2024). Salah satu contohnya adalah UMKM pengolahan keripik tempe Sanan di Malang, Jawa Timur, yang berkontribusi besar pada pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian nilai budaya. Namun, banyak UMKM menghadapi hambatan dalam mengimplementasikan *sustainable procurement*, seperti keterbatasan modal, rendahnya pemahaman prinsip keberlanjutan, kurangnya dukungan teknologi, serta lemahnya kebijakan pendukung (Testa, Annunziata, Iraldo, & Frey, 2016; Walker & Phillips, 2009). Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2024), sekitar 68% UMKM memiliki omzet tahunan di bawah Rp 50 juta, dengan penurunan penjualan hingga 30% selama pandemi COVID-19. Kondisi ini menunjukkan kerentanan UMKM terhadap dinamika pasar dan tantangan lingkungan usaha. Pemerintah Indonesia telah menginisiasi berbagai program untuk memperkuat ekosistem *sustainable procurement*, salah satunya melalui Indonesia Sustainable Procurement Expo (ISPE) 2025, yang bertujuan mendorong transformasi digital, meningkatkan kualitas produk dalam negeri, serta memperkuat transparansi dan efisiensi pengadaan barang dan jasa yang berkelanjutan.

Konsep *sustainable procurement* menekankan bahwa aktivitas pengadaan tidak hanya mempertimbangkan aspek biaya, kualitas, dan waktu, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan serta manfaat sosial yang ditimbulkan (Meehan & Bryde, 2011). Penerapan konsep ini dapat mendorong efisiensi sumber daya, mengurangi limbah, dan meningkatkan daya saing produk. Namun demikian, realita menunjukkan bahwa UMKM seringkali menghadapi hambatan dalam mengadopsinya, seperti keterbatasan modal, minimnya pengetahuan teknis, serta kurangnya dukungan kebijakan dan infrastruktur (Kalubanga, 2012; Ogunsanya, Aigbavboa, Thwala, & Edwards, 2022). Pada UMKM keripik tempe Sanan, praktik pengadaan berkelanjutan masih terbatas. Misalnya, penggunaan bahan baku kedelai sebagian besar masih bergantung pada impor, yang rentan terhadap fluktuasi harga dan ketersediaan. Selain itu, pengemasan produk masih banyak menggunakan plastik sekali pakai yang berimplikasi pada isu lingkungan. Hambatan lain mencakup rendahnya kesadaran pelaku UMKM terhadap manfaat jangka panjang dari *sustainable procurement*, serta keterbatasan akses terhadap pemasok yang memenuhi standar keberlanjutan. Kondisi ini menunjukkan perlunya identifikasi mendalam mengenai faktor-faktor penghambat yang paling berpengaruh terhadap penerapan konsep tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode penelitian yang mampu mengidentifikasi sekaligus memprioritaskan hambatan utama dalam penerapan *sustainable procurement* pada UMKM, seperti yang terjadi di keripik tempe Sanan bu Nurdjanah. *Fuzzy DEMATEL* (Decision-Making Trial and Evaluation Laboratory) dipilih karena dapat menggabungkan pendapat para ahli secara sistematis, menganalisis keterkaitan sebab-akibat antar hambatan, serta mengungkap faktor yang berperan sebagai penyebab utama (*cause group*) dan faktor yang hanya bersifat dampak (*effect group*) sehingga strategi mitigasi dapat difokuskan pada akar masalah (Li & Tzeng, 2009). Dalam konteks UMKM, penerapan metode ini diharapkan mampu memetakan hambatan-hambatan kritis dari

tiga dimensi keberlanjutan—ekonomi, sosial, dan lingkungan—secara menyeluruh sehingga mendukung penyusunan prioritas perbaikan yang tepat sasaran. Dengan memetakan hambatan ke dalam kelompok penyebab (*cause group*) dan akibat (*effect group*), *Fuzzy DEMATEL* mampu menunjukkan akar masalah yang paling berpengaruh terhadap kegagalan implementasi sustainable procurement. Informasi ini sangat penting karena strategi perbaikan dapat difokuskan terlebih dahulu pada faktor penyebab utama, misalnya keterbatasan modal, rendahnya pemahaman tentang keberlanjutan, atau kurangnya dukungan kebijakan. Sementara itu, hambatan yang bersifat akibat dapat diminimalisasi secara tidak langsung ketika akar masalah telah ditangani. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan tidak hanya menghasilkan peta hambatan yang lebih jelas, tetapi juga memberikan arahan prioritas perbaikan yang praktis dan dapat diterapkan oleh UMKM keripik tempe Sanan bu Nurdjanah. Penelitian ini menggunakan *sustainable procurement* karena konsep ini mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga lebih sesuai dengan permasalahan UMKM. Khususnya UMKM keripik tempe sanan bu Nurdjanah yang tidak hanya terkait lingkungan. Jika menggunakan green procurement, analisis akan menjadi sempit dan tidak menangkap akar hambatan utama yang justru bersifat ekonomi dan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Penjelasan yang disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas kedepannya adalah sebagai berikut:

Apa saja hambatan utama yang secara nyata menghambat implementasi *sustainable procurement* pada UMKM keripik tempe sanan bu Nurdjanah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi UMKM dalam menerapkan konsep *sustainable procurement*, khususnya pada industri keripik tempe bu Nurdjanah di Sanan. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mempengaruhi implementasi *sustainable procurement* pada UMKM keripik tempe sanan bu Nurdjanah.
2. Menganalisis hubungan sebab akibat antar hambatan menggunakan metode *Fuzzy Dematel*
3. Menyusun strategi perbaikan berdasarkan hasil analisis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat penting baik secara teoritis maupun praktis, yaitu memperkaya pengetahuan di bidang manajemen rantai pasok berkelanjutan dan pengambilan keputusan multikriteria, khususnya dalam konteks UMKM, serta menawarkan pendekatan metodologis yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu pelaku UMKM keripik tempe Sanan bu Nurdjanah dalam mengidentifikasi dan memprioritaskan hambatan utama penerapan *sustainable procurement*, sehingga mereka dapat merumuskan strategi perbaikan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini juga bermanfaat bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lain sebagai dasar dalam merancang kebijakan dan program pembinaan yang mendukung pengadaan hijau, sehingga diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM keripik tempe sanan bu Nurdjanah di masa depan

1.5 Batasan masalah dan Asumsi

Batasan masalah dan asumsi disini bertujuan agar peneliti lebih fokus dan terarah terhadap apa yang ingin diteliti, berikut merupakan Batasan masalah dan asumsi penelitian:

1. Fokus pada UMKM keripik tempe sanan bu Nurdjanah di Kota Malang.
2. Objek penelitian ini terfokus pada aspek *sustainable procurement* dalam rantai pasok.
3. Data diperoleh melalui kuesioner dan wawancara dengan metode *Fuzzy Dematel*.
4. Penilaian berdasarkan persepsi responden pada saat penelitian dilakukan.